



MEMBANGUN MAHASISWA BERKARAKTER MELALUI PEMBINAAN IDEOLOGI PANCASILA DI KAMPUS

Zainudin Hasan¹, Helda Aulia², Alifia Elsyah Ramadhani³, Putu Salsabila leviana⁴,
Riva Soraya⁵, Anja Agustina⁶

Universitas Bandar Lampung

zainudinhasan@ubl.ac.id, [auliahelda59@gmail.com](mailto:aulahelda59@gmail.com), alifiarmdhni04@gmail.com,

salsabilaleviana681@gmail.com, rivasoraya85@gmail.com,

anjaagustinaaaa@gmail.com

Abstract : Pancasila as the state ideology plays a central role in the formation of national character. This article aims to analyze how the development of the Pancasila ideology can contribute to building the character of citizens, as well as identifying challenges and effective development strategies, especially among students. The research method is qualitative-descriptive with data collection through literature study, semi-structured interviews, and focus group discussions (FGD) with the main sources: students. The results of the study show that internalizing Pancasila values through formal education, campus programs and institutional outreach programs can strengthen the attitudes of nationality, tolerance and social responsibility of the younger generation. However, the effectiveness of coaching faces obstacles such as low practice values in daily life, the influence of globalization, and the penetration of alternative ideologies through social media. Recommendations include strengthening the practice-based Pancasila curriculum, training supervisors, and collaboration between state institutions and universities for activities based on student participation.

Keywords: Pancasila, ideological development, character education, students, internalization of values.

Abstrak: Pancasila sebagai ideologi negara memegang peranan sentral dalam pembentukan karakter kebangsaan. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana pembinaan ideologi Pancasila dapat berkontribusi pada pembangunan karakter warga negara, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi pembinaan yang efektif, khususnya di kalangan mahasiswa. Metode penelitian bersifat kualitatif-deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara semi-struktural, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan narasumber utama: mahasiswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan formal, program kampus, serta program sosialisasi kelembagaan dapat memperkuat sikap kebangsaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial generasi muda. Namun, efektivitas pembinaan menghadapi hambatan seperti rendahnya praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh arus globalisasi, dan penetrasi ideologi alternatif melalui media sosial. Rekomendasi meliputi penguatan kurikulum Pancasila berbasis praktik, pelatihan pembina, dan kolaborasi lembaga negara dengan perguruan tinggi untuk kegiatan berbasis partisipasi mahasiswa.

Kata kunci : Pancasila, pembinaan ideologi, pendidikan karakter, mahasiswa, internalisasi nilai.

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia dibangun atas kesadaran bahwa keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa harus disatukan dalam nilai-nilai bersama yang menjadi perekat bangsa. Pancasila, sebagai dasar negara dan ideologi nasional, hadir bukan hanya sebagai simbol formal, tetapi sebagai kerangka nilai yang memandu kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila memuat lima sila yang mencerminkan nilai luhur bangsa Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial yang jika dihayati dapat membentuk karakter bangsa.

Namun, perkembangan zaman termasuk globalisasi, digitalisasi, arus nilai luar, dan dinamika sosial yang cepat menyebabkan tantangan besar bagi internalisasi Pancasila. Nilai-nilai luhur tersebut seringkali hanya diketahui secara kognitif tetapi

belum sepenuhnya menjadi praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembinaan ideologi Pancasila menjadi sangat penting untuk pembangunan karakter kebangsaan dan menjaga keutuhan nilai bersama.

Dalam kerangka tersebut, mahasiswa sebagai generasi muda dan agen perubahan memiliki posisi strategis. Mereka bukan saja sebagai penerima pendidikan ideologi, tetapi juga sebagai penggerak nilai-nilai Pancasila di lingkungan kampus dan masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini mengkaji secara mendalam mekanisme, tantangan, dan strategi pembinaan ideologi Pancasila dalam rangka membangun Indonesia yang berkarakter.

Di era globalisasi, digitalisasi, dan arus nilai yang semakin terbuka, terdapat kecenderungan bahwa nilai-nilai Pancasila yang semula menjadi landasan utama mulai mengalami eskalasi tantangan dalam internalisasinya. Sebagai contoh, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengamalan nilai Pancasila di kalangan masyarakat dan generasi muda belum sepenuhnya optimal. Dalam kajian oleh Peni Sekarsari dkk., ditemukan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda masih jauh dari harapan karena pengaruh perkembangan peradaban dan globalisasi yang pesat¹. Lebih lanjut, penelitian oleh Yuliatin memaparkan bahwa terdapat realitas degradasi nilai-nilai Pancasila sebagai karakter khas bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian serius².

Keadaan tersebut menimbulkan keresahan: jika karakter kebangsaan dan nilai-nilai ideologi dasar negara tidak tertanam kuat dalam generasi muda, maka risiko melemahnya identitas kebangsaan, rendahnya tanggung jawab sosial, meningkatnya intoleransi, serta rapuhnya kesadaran demokratis sangat mungkin terjadi. Studi oleh Ilma Siti Salamah dan Dinie Anggraeni Dewi mencatat bahwa salah satu aspek kritis adalah bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat mulai terkikis oleh pengaruh budaya asing dan globalisasi yang tidak terfilter secara selektif³.

Selain itu, perguruan tinggi dan generasi mahasiswa mempunyai posisi strategis dalam pembinaan karakter kebangsaan. Mahasiswa bukan sekadar penerima pendidikan, melainkan diharapkan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan penjaga nilai (*guardian of value*) dalam masyarakat. Namun, penelitian menunjukkan bahwa peran ini belum secara optimal dijalankan. Lebih jauh lagi, sebagai negara yang menghadapi tantangan ideologi asing dan arus digital yang tak terbendung, Pancasila juga harus berfungsi sebagai filter ideologis yang kuat agar tidak tergeser oleh paham transnasional, radikalisme, atau liberalisme ekstrem. Kajian oleh Zuhail Alfian Akbar menunjukkan bahwa dalam lingkungan keterbukaan informasi dan globalisasi, Pancasila sebagai filter

¹ Peni Sekarsari, Hamidah Ulfa Fauziah, And Mas Fierna Janvierna Lusie Putri, 'Ancaman Dan Tantangan Terhadap Ideologi Pancasila', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11.1 (2024), 34–46 <<https://doi.org/10.32493/jurnalpkn.v11i1.41975>>.

² Yuliatin Yuliatin, 'Pancasila Karakter Khas Bangsa Indonesia', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8.1 (2023), 460–67 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1185>>.

³ Ilma Siti Salamah And Dinie Anggraeni Dewi, 'Pembangunan Karakter Bangsa Warga Negara Indonesia Melalui Implementasi Nilai Pancasila', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5.2 (2021), 137–44 <<https://doi.org/10.31571/pkn.v5i2.2579>>.

ideologi asing menghadapi berbagai hambatan implementasi dan memerlukan strategi penguatan yang tepat⁴.

Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut, maka pembinaan ideologi Pancasila melalui pendidikan karakter menjadi sangat mendesak. Tidak cukup hanya memahami secara kognitif nilai-nilai Pancasila, tetapi perlu adanya internalisasi afektif dan praktik konkret yang terselenggara terus-menerus dalam lingkungan edukasi, kampus, organisasi kemahasiswaan, dan masyarakat luas. Makna pembinaan ideologi Pancasila dalam konteks pembangunan karakter bangsa hendaknya tidak hanya terfokus pada aspek formalitas (misalnya mata kuliah) tetapi juga pada aktivitas sosial, pengabdian masyarakat, literasi digital, dan budaya kampus yang mendukung pengamalan nilai.

TINJAUAN TEORI

1. Konsep Ideologi dan Posisi Pancasila sebagai Ideologi Negara

Istilah ideologi dalam kajian ilmu sosial merujuk pada sistem nilai, gagasan, dan norma yang memberi arah dan legitimasi bagi tindakan kolektif suatu komunitas politik. Secara etimologis, istilah ideologi berasal dari kata Yunani *idea* (gagasan, cita-cita) dan *logos* (ilmu, pengetahuan). Maka ideologi berarti kumpulan gagasan, cita-cita, nilai, dan keyakinan yang menjadi pedoman hidup bersama dalam suatu masyarakat. Menurut Karl Mannheim, ideologi adalah sistem pemikiran yang secara sadar disusun untuk mempertahankan kepentingan suatu kelompok sosial tertentu. Sementara itu, Antonio Gramsci menekankan bahwa ideologi bukan sekadar gagasan teoritis, tetapi sistem nilai yang hidup dan membentuk cara berpikir masyarakat sehari-hari.

Pancasila sebagai ideologi memiliki sifat terbuka, bukan tertutup. Artinya, Pancasila dapat berkembang sesuai dengan dinamika zaman, tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Menurut Kaelan, ideologi terbuka memiliki ciri: Pertama, Nilai-nilainya tidak dipaksakan dari luar, tetapi berasal dari budaya dan pengalaman historis bangsa. Kedua, Bersifat dinamis, dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat. Ketiga, Memberikan ruang dialog dan perbedaan pandangan, tanpa meninggalkan konsensus dasar. Dengan sifat terbukanya ini, Pancasila menjadi ideologi yang adaptif namun berakar, sehingga mampu merespons berbagai tantangan modern seperti globalisasi, demokratisasi, dan digitalisasi⁵.

Di Indonesia, ideologi berperan sebagai pemersatu dalam keberagaman, landasan moral dan hukum nasional, alat transformasi sosial dan pembangunan, serta penyeimbang antara kepentingan individu dan kolektif. Tanpa ideologi, bangsa akan kehilangan arah, nilai bersama, dan ketahanan identitas, sehingga mudah terombang-ambing, oleh ideologi asing dan krisis global. Pancasila

⁴ Zuhal Alfian Akbar, 'PANCASILA SEBAGAI FILTER IDEOLOGI ASING: TANTANGAN DAN STRATEGI', *Jurnal Cakrawala Vol 1, No 1 (2024)* > Akbar, 2024.

⁵ Zainudin, Hasan, *Pancasila Dan Kewarganegaraan* Bandar Lampung : Universitas Bandar Lampung (UBL) (2025) 53-54.

sebagai persatuan budaya yang berkembang secara alami dalam kehidupan bukan dengan paksaan, artinya Pancasila sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia, kekuatan ideologi tergantung pada kualitas tiga dimensi yang dimiliki oleh ideologi itu.⁶

Di Indonesia, Pancasila diposisikan tidak hanya sebagai dasar konstitusional tetapi juga sebagai ideologi negara yang bersifat normatif, integratif, dan pedagogis yaitu menyediakan pedoman moral dan kultural bagi warga Negara⁷. Kajian historis dan konseptual terhadap Pancasila menegaskan karakter khas Pancasila sebagai ideologi terbuka yang mengakomodasi pluralitas budaya dan agama di Indonesia, serta mampu berfungsi sebagai pijakan identitas kebangsaan. Pengertian ini menempatkan Pancasila pada posisi strategis untuk dijadikan rujukan dalam upaya pembentukan karakter kolektif dan tata kehidupan berbangsa. Jika Pancasila dipahami sebagai ideologi terbuka dan pedagogis, maka fungsi pembinaan ideologi menjadi dua garis besar: (a) reproduksi kognitif (pemahaman konsep dan sejarah), dan (b) reproduksi praksis (internalisasi nilai yang termanifestasi dalam perilaku sosial).

2. Internalisasi dan Sosialisasi Nilai

Internalisasi nilai merujuk pada proses psikososial di mana individu mengadopsi norma, keyakinan, dan perilaku kelompok sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari struktur kepribadian. Teori sosialisasi (family, school, peers, media, dan institusi) menjelaskan jalur-jalur transfer nilai dari sistem sosial ke individu⁸. Dalam pendidikan Pancasila, proses internalisasi tidak cukup hanya melalui penyampaian kognitif (kuliah atau ceramah), melainkan memerlukan mekanisme sosialisasi yang konsisten: teladan (modeling), penguatan (reinforcement), habituasi (kebiasaan), dan refleksi kritis. Kajian empiris pada mahasiswa menunjukkan bahwa penguatan nilai melalui pengalaman langsung (mis. pengabdian masyarakat, organisasi kemahasiswaan) efektif mempercepat internalisasi Pancasila dibandingkan pendekatan yang hanya normatif⁹.

3. Pendidikan Karakter (Character Education)

Teori pendidikan karakter menekankan pembentukan aspek kognitif, afektif, dan konatif individu agar menjadi pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan produktif. Model klasik dari Lickona (Character Education) yang

⁶Keren Mawar Eliza, Silviana Sari, Shalsabila Hellenia, Fathi Tianasati, And Zainudin Hasan, 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi', *Journal Of Law And Nation (JOLN)*, 3.Mei (2024), 341–350 <https://joln.org/index.php/joln/article/view/120>

⁷ Ben Citra Putri Essla, Dafa Lathif Musyaffa, And Nindya Dwika Putri, 'Kedudukan Pancasila Sebagai Dasar Dan Ideologi Negara', *Indigenous Knowledge*, 2.6 (2023), 407–13.

⁸ Diyan Kusumawati And Fatimah Asroriah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Basis Penanaman Karakter Siswa Sdit Alam Nurul Islam Dua', *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1.1 (2024), 1–13.

⁹ Jihan Nabila Nabaa Amanda, Zaki Futura, Bagus Rizkiwan, Krisma Amalia, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa Ppkn Universitas PGRI Semarang', *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2024.

menekankan tiga dimensi utama knowledge, feeling, action sering dijadikan rujukan praktis. Dalam konteks Pancasila, pendidikan karakter berarti memasukkan nilai-nilai sila (ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi deliberatif, dan keadilan sosial) ke dalam tujuan pembelajaran sehingga siswa/mahasiswa tidak sekadar mengetahui Pancasila tetapi menghayatinya dan bertindak sesuai nilai-nilai tersebut. Studi-studi di Indonesia mengaplikasikan kerangka pendidikan karakter untuk menguatkan nilai Pancasila, termasuk melalui pembelajaran tematik, habituasi, dan penguatan budaya sekolah/kampus¹⁰. Hasil penelitian empiris memperlihatkan bahwa program pendidikan karakter yang terintegrasi mampu meningkatkan indikator-indikator moral dan civic engagement pada peserta didik.

Dalam merancang pembinaan Pancasila berbasis pendidikan karakter, pengajaran harus bersifat holistik: menggabungkan strategi pengajaran formal (kurikulum berbasis kompetensi), kegiatan non-formal (organisasi & pengabdian), dan penilaian bernuansa (rubrik sikap dan portofolio). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan membentuk perilaku yang berkelanjutan, bukan sekadar penguasaan materi¹¹.

Nilai-nilai Pancasila ini relevan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang dianut oleh masyarakat internasional. Pancasila dapat menjadi kontribusi intelektual dan moral bangsa Indonesia kepada dunia, sebagai tawaran nilai alternatif yang menjunjung kemanusiaan, perdamaian, keadilan, dan kebersamaan¹².

4. Pembelajaran Transformasional, Social Learning, dan Peran Pengalaman Sosial

Teori pembelajaran transformasional (Mezirow) menekankan bahwa perubahan perspektif terjadi melalui proses refleksi kritis terhadap pengalaman. Dalam konteks pembinaan ideologi, pengalaman yang deliberative misalnya dialog lintas kelompok, studi kasus etika, dan pengalaman pengabdian masyarakat mendorong mahasiswa untuk menilai kembali asumsi dan mengubah perilaku sesuai nilai Pancasila¹³. Selanjutnya, teori social learning (Bandura) menekankan peran modeling dan observasi: mahasiswa belajar nilai melalui pengamatan terhadap perilaku dosen, pembina, dan rekan sejawat. Gabungan kedua teori ini

¹⁰ Taufik Mustofa And Iqbal Amar Muzaki, 'Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila', *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3.1 (2022), 134–39 <<https://doi.org/10.35706/Hw.V3i1.6800>>.

¹¹ Alirmansyah Arif Prayudha, Asrial, 'PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI SISWA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR', *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 09 Nomor 03, September 2024, 05.01 (2024), 53–64.

¹² .Zainudin, Hasan , *Pancasila Dan Kewarganegaraan* Bandar Lampung : Universitas Bandar Lampung (UBL) (2025) 132-135

¹³ Subakdi, 'Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa Di Era Digital Sebagai Generasi Penerus Bangsa', *Jurnal Kewarganegaraan*, 7.2 (2023), 1570–76 <<https://ummaspul.E-Journal.Id/Edupsyscouns/Article/View/1301>>.

menegaskan bahwa pembinaan ideologi efektif bila memberikan pengalaman nyata yang diproses melalui refleksi, pembimbingan, dan contoh teladan. Kajian praktis di perguruan tinggi menunjukkan bahwa aktivitas experiential learning (mis. KKN tematik, proyek layanan masyarakat, kegiatan advokasi publik) dapat menjadi wahana transformasional yang memfasilitasi internalisasi nilai. Implikasi teoretis. Perancangan program pembinaan harus memasukkan siklus pengalaman aksi refleksi (action-reflection cycle) agar nilai tidak hanya dipelajari tapi mengalami "transformasi identitas" pada diri mahasiswa. Dosen dan pembina harus berfungsi sebagai fasilitator refleksi dan teladan perilaku.

5. Literasi Digital dan Ketahanan Ideologi di Era Informasi

Era digital menghadirkan kanal luas bagi pertukaran gagasan, tetapi juga risiko infiltrasi paham ekstrem dan disinformasi. Teori literasi digital menekankan kemampuan kritis untuk menilai, memilah, dan merespons konten digital. Untuk ketahanan ideologi Pancasila, literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan normatif untuk mengaitkan konsumsi informasi dengan nilai kebangsaan. Penelitian nasional menyatakan bahwa literasi digital yang dipadukan dengan pendidikan kewarganegaraan meningkatkan ketahanan pribadi terhadap pengaruh ideologi ekstrem dan hoaks, sehingga memperkuat internalisasi nilai Pancasila pada generasi muda¹⁴.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses pembinaan ideologi Pancasila dan peran mahasiswa dalam membangun karakter bangsa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai, serta pengalaman subjek penelitian secara kontekstual dan alami. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata melalui interpretasi mendalam terhadap pandangan partisipan. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan oleh mahasiswa dalam kehidupan akademik dan sosial mereka. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia, dengan fokus pada kegiatan pembinaan ideologi Pancasila melalui mata kuliah Pancasila, kegiatan organisasi kemahasiswaan, serta aktivitas pengabdian kepada masyarakat. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari berbagai program studi yang telah mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila dan terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan di kampus.

Pemilihan narasumber dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keterlibatan dalam

¹⁴ Mohammad Ridwan Saidi, Supriyono, And A. Rosyid Al-Atok, 'Pengaruh Literasi Digital Dan Literasi Kewarganegaraan Terhadap Tingkat Ketahanan Pribadi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan The Effect Of Digital Literacy And Civic Literacy On The Personal' Resilience Of Vocational High School Students', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7.1 (2022), 119–28 <[Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jppk](http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jppk)>.

kegiatan pembinaan ideologi, kemampuan reflektif terhadap nilai-nilai Pancasila, serta komitmen terhadap aktivitas sosial. Adapun jumlah narasumber yang diwawancarai berjumlah 10 orang mahasiswa, terdiri dari 5 mahasiswa perguruan tinggi negeri dan 5 mahasiswa perguruan tinggi swasta di wilayah Jawa dan Sumatera.

PEMBAHASAN

Pembinaan ideologi Pancasila sebagai kerangka pembentukan karakter kebangsaan melalui dua jalur utama yakni pendidikan formal dan pembiasaan praktik sosial termasuk sangat krusial. Dalam pendidikan formal, misalnya, mata kuliah Pancasila/PPKn dan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi wahana utama pengenalan nilai-nilai Pancasila seperti religiusitas, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Penelitian oleh Zerlina (2020) menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila seperti religius, jujur, toleran, disiplin, demokratis, peduli lingkungan dan cinta tanah air mampu menjadi fondasi karakter masyarakat Indonesia¹⁵. Selanjutnya, Triana & Iskatriah (2021) menemukan bahwa pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang kuat di tatanan nasional¹⁶.

Di jalur non-formal atau lingkungan kampus, pembinaan menjadi lebih ekspansif melalui aktivitas kemahasiswaan, organisasi, pengabdian masyarakat, serta kegiatan kampus yang menginternalisasi nilai kebersamaan (gotong-royong), musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Studi tentang penerapan di era digital oleh Subakdi (2020) menemukan bahwa mahasiswa sebagai generasi penerus harus memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila baik melalui pembelajaran maupun pengalaman sosial nyata. Proses internalisasi ini dapat digambarkan sebagai transformasi dari nilai (value) menjadi kebiasaan (habit) dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mahasiswa bukan hanya memahami tetapi juga menghayati dan mempraktekkan nilai Pancasila, karakter kebangsaan akan semakin kokoh.

Walaupun mekanisme pembinaan telah berdiri, realitas di lapangan menunjukkan sejumlah hambatan yang signifikan.

a. Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik

Banyak penelitian menemukan bahwa walaupun mahasiswa maupun peserta didik mengetahui aspek kognitif nilai Pancasila, namun penerapannya dalam perilaku sehari-hari masih lemah. Sebagai contoh, dalam penelitian Setia Triana & Iskatriah (2021) dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia selama ini “kurang berbasis pada pendidikan karakter Pancasila, melainkan lebih mendominasi pada keunggulan berpikir logika kognitif belaka.” Ini menunjukkan bahwa aspek afektif dan psikomotorik dalam pembentukan karakter kurang mendapatkan perhatian memadai.

¹⁵ Naifa Maharani Zerlina, ‘Penanaman Pancasila Sebagai Dasar Negara Untuk Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia Pancasila’, *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara Vol.4 No.2, September 2024, Hal. 1-6.*, 4.2 (2024), 2–7.

¹⁶ Elly Kristiana And Eti Mul, ‘Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 9 No. 2 (Mei, 2021)’, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 9 No. 2 (Mei, 2021)*, 9.2 (2021), 340–55.

b. Pengaruh globalisasi, digitalisasi, dan arus nilai luar

Era globalisasi dan digitalisasi menghadirkan tantangan baru: akses informasi yang cepat, budaya pop dan konsumtif, serta ideologi alternatif yang mudah masuk. Dalam studi Hardiyanto dkk. (2021) ditemukan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki potensi besar untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, namun implementasinya terhambat oleh perubahan konteks sosial budaya dan rendahnya kualitas pendidikan nilai¹⁷. Dalam dinamika peradaban modern, bangsa-bangsa di dunia tengah menghadapi krisis identitas, moralitas, dan arah pembangunan. Globalisasi telah menimbulkan kemajuan luar biasa dalam bidang teknologi, komunikasi, dan ekonomi, namun di sisi lain juga menyebabkan ketimpangan sosial, konflik nilai, radikalisme, hingga degradasi budaya lokal. Dalam konteks inilah, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia ditantang untuk membuktikan relevansi dan ketahanannya dalam skala global¹⁸.

Globalisasi saat ini menjadi salah satu hal yang paling berpengaruh dalam zaman sekarang, dan berdampak besar pada identitas budaya serta cara berpikir suatu bangsa. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan et.al (2024) menunjukkan bahwa pengaruh budaya dari seluruh dunia bisa mengubah cara hidup, perilaku, serta nilai-nilai generasi muda di Indonesia, termasuk cara mereka memandang nasionalisme dan mengamati prinsip-prinsip Pancasila. Maka dari itu, sangat penting bagi pendidikan tinggi untuk menguatkan pembelajaran tentang Pancasila sebagai perlindungan moral dan budaya di tengah gelombang globalisasi yang tak terhindarkan.

c. Keterbatasan lingkungan institusional dan dukungan kelembagaan

Dalam lingkungan kampus dan lembaga pendidikan, pembinaan sering terbatas pada kegiatan normatif (mata kuliah) tanpa dukungan kuat melalui praktik, liturgi nilai, atau kegiatan terstruktur. Dalam penelitian Retno dkk. (2021), penguatan nilai kebangsaan melalui Pancasila sebagai pondasi karakter bangsa dijelaskan sebagai upaya yang masih terbatas karena perubahan zaman dan kurangnya strategi sistemik¹⁹.

d. Tantangan era new normal dan pembelajaran daring

Di masa pandemi, model pembelajaran berubah ke daring atau hybrid. Penelitian Zuriah (2021) pada pembelajaran PPKn berbasis polysynchronous di era new normal mengungkapkan bahwa terdapat permasalahan dalam penanaman

¹⁷ Lutfi Hardiyanto, A Irawatie, And Saryono Saryono, 'Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mengasah Kritisisme Masyarakat Modern', *Jurnal Citizenship Virtues*, 5.1 (2025), 47–61 <<https://doi.org/10.37640/Jcv.V5i1.2274>>.

¹⁸ Zainudin, Hasan, *Pancasila Dan Kewarganegaraan* Bandar Lampung : Universitas Bandar Lampung (UBL) (2025) 131.

¹⁹ Dinie Anggraeni Retno, Ajeng Sri, Furnamasari, Yayang Furi, Dewi, 'Penguatan Nilai Kebangsaan Pancasila Sebagai Pondasi Karakter Bangsa Indonesia Dalam Menghadapi Perubahan Zaman', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (2021), 9374–78.

²⁰ Zainudin, Hasan, Pradhana, R. F., Andika, A. P. & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal Dan Pancasila. *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, January-June* (2024)), 73-74. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/JIMA/Article/Download/770/671>

nilai-nilai karakter Pancasila melalui platform digital tersebut termasuk keterbatasan interaksi tatap muka, pengawasan praktik sosial, dan motivasi mahasiswa²⁰.

Mahasiswa memiliki peran strategis sebagai generasi intelektual penerus bangsa yang berfungsi tidak hanya sebagai peserta didik di perguruan tinggi, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan penjaga nilai-nilai kebangsaan (*guardian of value*). Dalam konteks pembinaan ideologi Pancasila, mahasiswa diharapkan menjadi subjek aktif yang tidak sekadar memahami nilai-nilai dasar bangsa secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan serta mentransformasikannya dalam kehidupan sosial, akademik, dan digital.

Sebagai agen internalisasi nilai, mahasiswa berperan penting dalam menghidupkan kembali semangat dan nilai Pancasila di lingkungan kampus maupun masyarakat. Internalisasi ini mencakup proses memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang meliputi: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Menurut Zerlina (2020), internalisasi nilai Pancasila melalui pendidikan tinggi dapat menciptakan karakter mahasiswa yang religius, jujur, toleran, disiplin, serta memiliki semangat nasionalisme dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Dalam perspektif sosial, mahasiswa berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, antara nilai-nilai ideologis dan kenyataan sosial. Fauzan dkk. (2023) menegaskan bahwa mahasiswa merupakan elemen penting dalam menjaga eksistensi ideologi bangsa melalui partisipasi aktif mereka dalam kegiatan kemahasiswaan dan sosial yang berorientasi pada penguatan nilai kewarganegaraan. Melalui kegiatan-kegiatan seperti diskusi ilmiah, aksi sosial, atau kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa dapat menjadi medium penyebaran nilai-nilai Pancasila secara langsung.

Lebih lanjut, mahasiswa juga memiliki peran sebagai *role model* dalam menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan digital. Dalam era digitalisasi yang sarat dengan arus informasi dan potensi disinformasi, mahasiswa harus mampu menjadi contoh dalam bermedia sosial secara bijak, santun, dan bertanggung jawab. Hardiyanto dkk. (2021) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dan literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk menangkal pengaruh ideologi luar yang tidak sejalan dengan semangat kebangsaan. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan sosial, dan semangat kebersamaan perlu diimplementasikan dalam aktivitas daring agar mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen nilai dan kebaikan sosial. Penelitian Triana & Iskatriah (2021) menunjukkan bahwa melalui kegiatan kolektif semacam itu, mahasiswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, bekerja sama lintas budaya, serta mengembangkan kepekaan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila

²¹ Nurul Zuhriyah, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Polysynchronous Di Era New Normal', *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3.2 (2021), 64–70 <[Http://Ejournal.Unikama.Ac.Id/Index.Php/JMK/Article/Download/2900/2003](http://Ejournal.Unikama.Ac.Id/Index.Php/JMK/Article/Download/2900/2003)>.

Dengan demikian, peran mahasiswa sebagai agen internalisasi dan transformasi nilai dapat dilihat dalam tiga dimensi utama. Pertama, dimensi kognitif, yakni pemahaman konseptual terhadap nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan formal. Kedua, dimensi afektif, berupa penghayatan nilai dalam sikap dan kepribadian yang berkarakter kebangsaan. Ketiga, dimensi psikomotorik, berupa penerapan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam perilaku sosial, digital, dan kepemimpinan. Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan dalam membangun mahasiswa yang berkarakter dan berideologi Pancasila secara utuh.

KESIMPULAN

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter bangsa Indonesia yang beradab, religius, toleran, dan cinta tanah air. Pembinaan ideologi Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh elemen masyarakat, termasuk mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa. Melalui internalisasi dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan sosial (agent of change) sekaligus penjaga moral bangsa (moral force).

Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan ideologi Pancasila harus dilakukan secara sistematis melalui pendidikan formal, kegiatan organisasi, dan penguatan literasi ideologis di lingkungan kampus. Mahasiswa diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pola pikir, sikap, dan tindakan, sehingga terbentuk karakter kebangsaan yang kuat dan tangguh di tengah derasnya arus globalisasi dan tantangan disrupsi digital.

Dengan demikian, membangun Indonesia berkarakter melalui pembinaan ideologi Pancasila merupakan upaya strategis dalam memperkuat identitas nasional dan ketahanan ideologi bangsa. Pembinaan yang berkelanjutan, partisipatif, dan kontekstual menjadi kunci dalam memastikan Pancasila tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diamalkan secara nyata oleh setiap warga negara, terutama kalangan mahasiswa sebagai ujung tombak perubahan dan penjaga nilai-nilai luhur bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Zuhul Alfian, 'Pancasila Sebagai Filter Ideologi Asing: Tantangan Dan Strategi', *Jurnal Cakrawala Vol 1, No 1 (2024)* > Akbar, 2024
- Arif Prayudha, Asrial, Alirmansyah, 'Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas Iv Di Sekolah Dasar', *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Issn Cetak : 2477-2143 Issn Online : 2548-6950 Volume 09 Nomor 03, September 2024, 05.01 (2024), 53–64*
- Citra Putri Essla, Ben, Dafa Lathif Musyaffa, And Nindya Dwika Putri, 'Kedudukan Pancasila Sebagai Dasar Dan Ideologi Negara', *Indigenous Knowledge*, 2.6 (2023), 407–13
- Hardiyanto, Lutfi, A Irawatie, And Saryono Saryono, 'Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mengasah Kritisisme Masyarakat Modern', *Jurnal Citizenship Virtues*, 5.1 (2025), 47–61 <<https://doi.org/10.37640/Jcv.V5i1.2274>>

- Kristiana, Elly, And Eti Mul, 'Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 9 No. 2 (Mei, 2021)', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 9 No. 2 (Mei, 2021)*, 9.2 (2021), 340–55
- Kusumawati, Diyan, And Fatimah Asroriah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Basis Penanaman Karakter Siswa Sdit Alam Nurul Islam Dua', *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1.1 (2024), 1–13
- Mustofa, Taufik, And Iqbal Amar Muzaki, 'Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila', *Hawari : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3.1 (2022), 134–39
<<https://doi.org/10.35706/Hw.V3i1.6800>>
- Zainudin, Hasan, *Pancasila Dan Kewarganegaraan* Bandar Lampung : Universitas Bandar Lampung (Ubl) (2025) 53-54.
- Nabaa Amanda, Zaki Futura, Bagus Rizkiwan, Krisma Amalia, Jihan Nabila, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa Ppkn Universitas Pgri Semarang', *Civics : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2024
- Peni Sekarsari, Hamidah Ulfa Fauziah, And Mas Fierna Janvierna Lusie Putri, 'Ancaman Dan Tantangan Terhadap Ideologi Pancasila', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11.1 (2024), 34–46
<<https://doi.org/10.32493/Jurnalpkn.V11i1.41975>>
- Retno, Ajeng Sri, Furnamasari, Yayang Furi, Dewi, Dinie Anggraeni, 'Penguatan Nilai Kebangsaan Pancasila Sebagai Pondasi Karakter Bangsa Indonesia Dalam Menghadapi Perubahan Zaman', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (2021), 9374–78
- Keren Mawar Eliza, Silviana Sari, Shalsabila Hellenia, Fathi Tianasati, And Zainudin Hasan, 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi', *Journal Of Law And Nation (Joln)*, 3.Mei (2024), 341–350
<https://joln.org/index.php/joln/article/view/120>
- Zainudin, Hasan, Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal Dan Pancasila. *Jima: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, (2024), 73–74
<https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/jima/article/download/770/671>
- Saidi, Mohammad Ridwan, Supriyono, And A. Rosyid Al-Atok, 'Pengaruh Literasi Digital Dan Literasi Kewarganegaraan Terhadap Tingkat Ketahanan Pribadi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan The Effect Of Digital Literacy And Civic Literacy On The Personal' Resilience Of Vocational High School Students', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7.1 (2022), 119–28
<<http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>>
- Salamah, Ilma Siti, And Dinie Anggraeni Dewi, 'Pembangunan Karakter Bangsa Warga Negara Indonesia Melalui Implementasi Nilai Pancasila', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5.2 (2021), 137–44
<<https://doi.org/10.31571/Pkn.V5i2.2579>>
- Subakdi, 'Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa Di Era Digital Sebagai

- Generasi Penerus Bangsa', *Jurnal Kewarganegaraan*, 7.2 (2023), 1570–76
<<https://ummaspul.e-journal.id/edupsyscouns/article/view/1301>>
- Zainudin, Hasan, *Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Bandar Lampung : Universitas Bandar Lampung (Ubl) (2025), 131.
- Yuliatin, Yuliatin, 'Pancasila Karakter Khas Bangsa Indonesia', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8.1 (2023), 460–67 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1185>>
- Zainudin, Hasan, *Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung (Ubl) (2025), 133-135.
- Zerlina, Naifa Maharani, 'Penanaman Pancasila Sebagai Dasar Negara Untuk Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia Pancasila', *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara Vol.4 No.2, September 2024, Hal. 1-6.*, 4.2 (2024), 2–7
- Zuhriyah, Nurul, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Polysynchronous Di Era New Normal', *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3.2 (2021), 64–70
<<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jmk/article/download/2900/2003>>